



# Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)

Editor:  Mirza Irawan

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

## Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kepuasan Pernikahan: Studi *Cross-Sectional* pada Pasangan yang Memutuskan untuk *Childfree* di Indonesia

Kearin Evelyn Hutahaeen, Arthur Huwae

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

---

### Article History

Received : 07 April 2025

Revised : 17 Juli 2025

Accepted : 12 November 2025

### How to cite this article (APA 6<sup>th</sup>)

1<sup>st</sup> Hutahaeen, K, E 2<sup>nd</sup> Huwae, A. (2025). Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kepuasan Pernikahan: Studi *Cross-Sectional* pada Pasangan yang Memutuskan untuk *Childfree* di Indonesia. *Psychocentrum Review*, 7(2), 92-102. DOI: 10.26539/pcr.723942The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.723942>

### Correspondence regarding this article should be addressed to:

Arthur Huwae, Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah, Indonesia, E-mail: [arthur.huwae@uksw.edu](mailto:arthur.huwae@uksw.edu)

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Hutahaeen, K, E, Huwae, A. (2025)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

## Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kepuasan Pernikahan: Studi *Cross-Sectional* pada Pasangan yang Memutuskan untuk *Childfree* di Indonesia

Kearin Evelyn Hutahaean, Arthur Huwae

Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

**Abstract.** Di Indonesia, pasangan yang menikah dan memutuskan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) bukanlah hal yang mudah karena keputusan tersebut sering menimbulkan berbagai persoalan dan stigma sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk hidup tanpa anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analisis regresi linier berganda. Sebanyak 1.201 pasangan yang memutuskan untuk hidup tanpa anak dijadikan partisipan melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian meliputi *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* ( $\alpha = 0,757$ ), *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) ( $\alpha = 0,873$ ), dan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* ( $\alpha = 0,873$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk hidup tanpa anak ( $F = 7,863,76$ ; sig. = 0,000). Secara khusus, dukungan sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ( $t = 9,634$ ; sig. = 0,000). Demikian pula, resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan ( $t = 36,749$ ; sig. = 0,000). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam memilih untuk hidup tanpa anak, pasangan perlu memiliki keseimbangan antara dukungan sosial yang memadai dan kemampuan resiliensi yang baik agar tetap dapat merasakan kepuasan dalam pernikahan yang dijalani.

**Keywords:** Dukungan sosial, Resiliensi, Kepuasan perkawinan, *Childfree*.

Corresponding author: Arthur Huwae, [arthur.huwae@uksw.edu](mailto:arthur.huwae@uksw.edu), Salatiga, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

### Pendahuluan

Hasil penelitian *Childlessness in the United States*, menunjukkan bahwa keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak meningkat sejumlah 20% pada tahun 2000-an. Meningkatnya persentase tersebut karena adanya alasan mengenai masalah keluarga dan adanya pertimbangan akan pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Latar belakang alasan dari keputusan tersebut juga karena diawali oleh faktor ekonomi dan tekanan psikologis (Kreyenfeld & Konietzka, 2017). Hasil riset menunjukkan bahwa pada rentang usia 18-50 tahun, dengan persentase 15-25% fenomena *childfree* meningkat di negara-negara berkembang di dunia. Meningkatnya persentase gerakan *childfree* secara internasional karena bantuan media sosial. Media sosial sebagai salah satu wadah dalam menyediakan sebuah dukungan dan menghubungkan orang-orang yang memiliki pemikiran dan tujuan yang sama (Jenuri dkk., 2022). Menurut data pada tahun 2021 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa terdapat penurunan

dalam pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2010-2020. Penduduk Indonesia menurun laju pertumbuhan penduduknya sebesar 1,25%. Sedangkan pada tahun 2000-2010 laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,49%. Data tersebut menunjukkan bahwa fenomena *childfree* sudah menyebar di Indonesia sehingga menyebabkan penurunan laju pertumbuhan penduduk. Persoalan yang terjadi nampaknya juga dapat memengaruhi tidak tercapainya kepuasan pernikahan pada pasangan (Fillaili & Martini, 2023).

Keputusan untuk *childfree* dapat menyebabkan munculnya stigma sosial yang memengaruhi persepsi dan sikap masyarakat kepada pasangan yang memutuskan untuk *childfree* (Supriatna, 2023). Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* juga dapat dianggap egois, perasaan yang terisolasi, dihakimi, merasa diasingkan, dan munculnya rasa sedih (Ruegemer & Dziengel, 2022). Stigma bahwa pasangan yang *childfree* dianggap lebih individualis dan lebih bebas dari pasangan yang memiliki anak (Corbett, 2018). Interaksi dengan lingkungan sosial dan peran sosial yang dijalankan oleh pasangan yang memutuskan untuk *childfree* tersebut dapat berubah karena dipengaruhi oleh stigma sosial yang diterima (Iskandar et al., 2019).

Kepuasan pernikahan dapat dipahami sebagai suatu tahap evaluasi secara menyeluruh akan hubungan pernikahan yang sedang dijalani (Fowers & Olson, 1993). Pasangan yang memutuskan untuk *childfree*, merasa puas akan pernikahannya saat sudah merasa terpenuhi dalam hubungan pernikahannya dan merasa puas dengan kebersamaan mereka. Oleh karena itu, kepuasan pernikahan harus dirasakan oleh pasangan yang memutuskan untuk *childfree* agar dapat menjaga keharmonisan. Menurut Fowers dan Olson (1989, 1993) kepuasan pernikahan dapat terbentuk oleh sepuluh aspek, yaitu komunikasi, kegiatan pada waktu luang, orientasi agama, penyelesaian konflik, manajemen keuangan, hubungan seksual, keluarga dan teman-teman, anak dan pengasuhan, isu-isu kepribadian, dan kesetaraan peran.

Di dalam penelitian ini faktor yang akan diteliti berkaitan dengan kepuasan pernikahan adalah dukungan sosial dan resiliensi. Kedua faktor tersebut dipilih karena dalam hubungan pernikahan dibutuhkan adanya rasa puas terhadap hubungan pernikahan yang didukung dengan dukungan sosial dan resiliensi (Chang et al., 2023). Faktor pertama yang adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dapat digambarkan menjadi sebuah informasi yang didapatkan dari orang lain sebagai sebuah bentuk perhatian, pertolongan, dan penghargaan (Zimet et al., 1988b). Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* membutuhkan adanya perhatian, pertolongan, dan penghargaan agar dapat meningkatkan kesejahteraan. Menurut Zimet et al. (1988b) dukungan sosial dapat terbentuk oleh tiga dimensi, yaitu pertama keluarga yang menjadi sebuah komponen yang paling kecil dari masyarakat, kedua teman yang memiliki hubungan antar individu dan adanya keakraban serta menerima satu sama lain, dan ketiga significant others yang mengarah pada orang yang dianggap spesial. Chehreh et al. (2021) menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi sumber utama dalam kepuasan pernikahan yang berfungsi sebagai faktor pelindung dari masalah psikologis dan fisiologis. Dukungan sosial yang tinggi dapat berdampak baik pada kesejahteraan fisik serta psikologis seseorang dan menjadi komponen penting untuk menyesuaikan diri dari masalah yang dihadapi (Sultan et al., 2018). Sedangkan dukungan sosial yang rendah dapat berpengaruh buruk pada hubungan pernikahan karena stigma yang didapatkan, menyebabkan gejala depresi, kecemasan, dan dapat berpengaruh pada kesejahteraan psikologis serta fisik seseorang (Iram et al., 2020).

Selain faktor dukungan sosial, faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini adalah resiliensi. Resiliensi dapat dipahami sebagai kualitas kemampuan yang ada di dalam diri individu untuk menghadapi sebuah penderitaan (Connor & Davidson, 2003). Kemampuan yang dimiliki pasangan yang memutuskan untuk *childfree* agar dapat bertahan dan berkembang dalam menghadapi kesulitan yang dihadapi. Menurut Connor dan Davidson (2003) bahwa resiliensi dapat dibentuk oleh lima aspek, yaitu pertama kompetensi pribadi yang berfokus pada keuletan seseorang. Kedua, percaya pada diri sendiri yang berhubungan dengan ketenangan. Ketiga, menerima perubahan secara positif dan membuat hubungan yang aman dengan orang lain. Keempat, kontrol diri yang berfokus pada cara untuk meminta atau mendapatkan bantuan dari

orang lain. Kelima, pengaruh spiritualitas yang berhubungan dengan kepercayaan kepada Tuhan atau nasib.

Wilson (2021) mempertegas bahwa adanya resiliensi juga menjadi faktor penguat dalam kepuasan pernikahan. Tingginya tingkat resiliensi dan kepuasan dalam hubungan dapat mengalami kesejahteraan yang lebih besar. Resiliensi yang buruk dapat berdampak negatif terhadap kemampuan individu dalam menghadapi sebuah masalah yang dihadapinya. Namun, jika resiliensi yang baik dapat berdampak positif dalam membantu mengatasi suatu masalah (Natasya dkk., 2019).

Dalam pergumulan yang timbul pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*, dukungan sosial dan resiliensi memainkan peran penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan. Dalam penelitian dari Eagle et al. (2019) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat berkurang jika dukungan sosial yang didapatkan dari keluarga dan masyarakat rendah. Penelitian dari Çolakkadioğlu (2023) menemukan bahwa adanya hubungan yang positif antara kualitas resiliensi dan kepuasan pernikahan, yang menunjukkan bahwa jika skor dari resiliensi yang didapatkan rendah maka kualitas pernikahan juga akan buruk. Namun, berbeda dengan penelitian Navid et al. (2018) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada wanita infertil dengan dan tanpa Polycystic Ovary Syndrome (PCOS) pada hal kepuasan pernikahan dan dukungan sosial.

Berdasarkan fenomena yang ada, keputusan pasangan untuk *childfree* tidak dapat lepas dari asumsi negatif dari lingkungan. Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* kesulitan untuk menghadapi tekanan yang diterima di kehidupannya. Dengan demikian, pasangan yang memutuskan untuk *childfree* membutuhkan adanya dukungan sosial dan resiliensi untuk mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu terdapat hubungan yang positif dan negatif antara hubungan dukungan sosial, resiliensi, dengan kepuasan pernikahan.

Oleh karena itu, peneliti kemudian melakukan penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Kemudian, hipotesis mayor dari penelitian ini yaitu adanya pengaruh dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree*. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah dukungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan *childfree*, dan resiliensi berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*.

## Metode

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan yang sudah menikah dan memutuskan untuk *childfree*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pasangan yang sudah menikah dengan minimal pernikahan selama 5 (lima) tahun dan memutuskan untuk *childfree*. Data yang telah terkumpul menghasilkan 1.201 orang partisipan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang berkaitan dengan prosedur penelitian.

Pengisian *informed consent* berisi berupa pernyataan mengenai gambaran penelitian dan tujuan keterlibatan dari partisipan dalam penelitian. Setelah itu, partisipan memilih pilihan setuju dan tidak bersedia. Data demografis partisipan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Demografis Partisipan Penelitian

Klasifikasi Partisipan	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	223	18,6%
	Perempuan	978	81,4%
Usia	21-30 Tahun	851	71%
	31-40 Tahun	268	22%
	41-50 Tahun	82	7%
Domisili	Sumatera	145	12,1%
	Kalimantan	87	7,2%
	Jawa	826	68,8%
	Sulawesi	72	6%
	Nusa Tenggara	43	3,6%
	Maluku	15	1,2%
	Papua	13	1,1%

## Prosedur

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan pernikahan. Sebelum skala disebar, uji validitas konstruk terlebih dahulu dilakukan dan uji validitas isi, yaitu melalui expert judgement yang dilakukan oleh 3 orang ahli (2 orang ahli di bidang psikologi dan 1 orang ahli di bidang bahasa). Setelah itu, rancangan penelitian dipresentasikan untuk dinilai kelayakan oleh tiga orang reviewer. Tahap selanjutnya, dilakukan perijinan dan pembuatan lembar informed consent. Penelitian ini telah lulus layak etik dari komisi etik Universitas Muhammadiyah Malang dengan Nomor E.6.m/149/KE-Fpsi-UMM/VI/2024. Penelitian dibuat dalam bentuk kuesioner yang disebar dalam bentuk google form.

## Instrumen

### Skala Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur menggunakan Multidimensional Scale of Perceived Social Support dari Zimet et al. (1988). Skala ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dan disesuaikan kembali dengan konteks penelitian. Skala dukungan sosial terdiri dari 12 aitem pernyataan dengan menggunakan lima opsi respons dari skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Dari hasil uji skala diperoleh semua aitem lolos dengan nilai Alpha Cronbach 0,757.

### Skala Resiliensi

Resiliensi diukur menggunakan The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) oleh Connor dan Davidson (2003), yang kemudian diterjemahkan oleh Prawita dan Heryadi (2023). Skala resiliensi terdiri dari 25 aitem dan disusun dengan pernyataan favorable yang menggunakan lima opsi respons dari skala Likert, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Dari hasil uji skala diperoleh semua aitem lolos dengan nilai Alpha Cronbach 0,873.

### Skala Kepuasan Pernikahan

Kepuasan pernikahan diukur menggunakan ENRICH Marital Satisfaction oleh Fowers dan Olson (1993), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti dan disesuaikan kembali dengan konteks penelitian. Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 15 aitem pernyataan dengan menggunakan lima opsi respons dari skala Likert, yaitu Sangat Sesuai (SS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sangat Sesuai (SS), dan Sangat Tidak

Sesuai (STS). Dari hasil uji skala diperoleh semua aitem lolos dengan nilai Alpha Cronbach 0,781.

### Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Namun, sebelum pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan peneliti telah melakukan uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas pada data penelitian yang ada. Proses analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan Statistical Program for Social Science (SPSS) 24 version for Windows.

### Hasil

Hasil dari data statistik deskriptif yang melibatkan 1.201 partisipan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki skor minimum 12, skor maksimum 59, rata-rata 39,26, dan standar deviasi 6,608. Variabel resiliensi memiliki skor minimum 26, skor maksimum 120, skor rata-rata 81,67, dan standar deviasi 13,174. Kemudian, untuk variabel kepuasan pernikahan skor minimum 15, maksimum 72, rata-rata 48,78, dan standar deviasi 7,840.

**Tabel 2.** Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	1201	12	59	39,26	6,608
Resiliensi	1201	26	120	81,67	13,174
Kepuasan Pernikahan	1201	15	72	48,78	7,840

Setelah pemaparan statistik deskriptif, selanjutnya peneliti melakukan kategorisasi skor dari ketiga variabel yang diteliti. Hasil dari kategorisasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial terbagi menjadi 5 (lima) kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak 420 orang (35%) berada pada kategori sangat tinggi, 73 orang (6,1%) pada kategori tinggi, 613 orang (51%) pada kategori sedang, 86 orang (7,2%) pada rendah, dan 9 orang (0,7%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, skor dukungan sosial sebagian besar yang diperoleh oleh pasangan yang memutuskan untuk *childfree* berada pada kategori sedang.

**Tabel 3.** Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$49,6 \leq x \leq 59$	Sangat Tinggi	420	35%
$40,2 \leq x < 49,6$	Tinggi	73	6,1%
$30,8 \leq x < 40,2$	Sedang	613	51%
$21,4 \leq x < 30,8$	Rendah	86	7,2%
$12 \leq x < 21,4$	Sangat Rendah	9	0,7%
Jumlah		1.201	100%

Data kategorisasi pada Tabel 4, menunjukkan bahwa 477 orang (40%) berada pada kategori sangat tinggi, 82 orang (6,8%) pada kategori tinggi, 555 orang (46%) pada kategori sedang, 82 orang (6,8%) pada kategori rendah, dan 5 orang (0,4%) pada kategori sangat rendah. Sebagian besar resiliensi yang diperoleh oleh pasangan yang memutuskan untuk *childfree* berada pada kategori sedang.

**Tabel 4.** Kategorisasi Variabel Resiliensi

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$101,2 \leq x \leq 120$	Sangat Tinggi	477	40%
$82,4 \leq x < 101,2$	Tinggi	82	6,8%
$63,6 \leq x < 82,4$	Sedang	555	46%
$44,8 \leq x < 63,6$	Rendah	82	6,8%
$26 \leq x < 44,8$	Sangat Rendah	5	0,4%
Jumlah		1.201	100%

Data kategorisasi pada Tabel 5, menunjukkan bahwa sebanyak 448 orang (37,3%) berada pada kategori sangat tinggi, 83 orang (6,9%) pada kategori tinggi, 589 orang (49%) pada kategori sedang, 74 orang (6,2%) pada kategori rendah, dan 7 orang (0,6%) pada kategori sangat rendah. Berdasarkan nilai rata-rata, sebagian besar skor kepuasan pernikahan yang diperoleh oleh pasangan yang memutuskan untuk *childfree* berada pada kategori sedang.

**Tabel 5.** Kategori Kepuasan Pernikahan

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$60,6 \leq x \leq 72$	Sangat Tinggi	448	37,3%
$49,2 \leq x < 60,6$	Tinggi	83	6,9%
$37,8 \leq x < 49,2$	Sedang	589	49%
$26,4 \leq x < 37,8$	Rendah	74	6,2%
$15 \leq x < 26,4$	Sangat Rendah	7	0,6%
Jumlah		1.201	100%

#### Uji Asumsi Normalitas

Hasil uji normalitas diperoleh ketiga variabel memiliki signifikan  $p > 0,05$ . Nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1,064 dengan nilai probabilitas ( $p$ ) atau signifikansi sebesar 0,208 ( $p > 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### Uji Asumsi Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas antara variabel dukungan sosial dan kepuasan pernikahan, diperoleh nilai *F Deviation from Linearity* sebesar 1,311 dengan sig. 0,095 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree* adalah linier. Sedangkan, pada hasil uji linieritas antara variabel resiliensi dan kepuasan pernikahan, diperoleh nilai *F Deviation from Linearity* sebesar 1,127 dengan sig. 0,223 ( $p > 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa resiliensi dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree* adalah linier.

#### Uji Asumsi Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa titik-titik yang menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu secara jelas, serta tersebar di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas. Maka dari itu, model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*.

#### Uji Asumsi Multikolinieritas

Dari hasil uji multikolinieritas, diperoleh bahwa variabel dukungan sosial dan Resiliensi memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi suatu masalah multikolinieritas pada variabel yang digunakan.

### Uji Hipotesis Penelitian

Hasil uji hipotesis pada Tabel 6, menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,922 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Maka terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan. Kemudian resiliensi berhubungan positif signifikan dengan kepuasan pernikahan, karena nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,961 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ).

**Tabel 6.** Uji Korelasi

	1	2	3
Dukungan Sosial	1		
Resiliensi	0,931**	1	
Kepuasan Pernikahan	0,922**	0,961**	1

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (1-tailed).

Berdasarkan Tabel 7, terdapat pengaruh secara bersama-sama antara dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan.

**Tabel 7.** Hasil Uji Regresi Sederhana

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,964 <sup>a</sup>	0,929	0,929	2,088	2,075

Berdasarkan Tabel 8, diketahui nilai F hitung yaitu 7863,76 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), maka variabel dukungan sosial dan resiliensi secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan.

**Tabel 8.** Hasil Uji Regresi Sederhana Signifikansi Nilai F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68540,430	2	34270,215	7863,76	0,000 <sup>a</sup>
	Residual	5220,871	1198	4,358		
	Total	73761,301	1200			

Berdasarkan hasil perhitungan uji pengaruh pada Tabel 9, diperoleh koefisien pengaruh antara dukungan sosial terhadap kepuasan pernikahan sebesar 9,634 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan. Nilai t resiliensi terhadap kepuasan pernikahan sebesar 36,749 dengan sig. = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti resiliensi berpengaruh positif terhadap kepuasan pernikahan.

**Tabel 9.** Hasil Uji Regresi Sederhana Nilai Koefisien Beta dan Nilai t Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	$\beta$		
1	(Constant)	1,788	0,379		4,711	0,000
	Dukungan Sosial	0,240	0,025	0,203	9,634	0,000
	Resiliensi	0,460	0,013	0,733	36,749	0,000

Hasil uji sumbangan efektif pada Tabel 10, diperoleh dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pasangan yang memutuskan untuk *childfree* sebesar

18,7% ( $\beta = 0,203$ ) dan resiliensi memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan pasangan yang memutuskan untuk *childfree* sebesar 74,28% ( $\beta = 0,733$ ).

**Tabel 10.** Sumbangan Efektif Variabel Dukungan Sosial, Resiliensi, dan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Memutuskan untuk *Childfree*

Keterangan	Sumbangan Efektif
Dukungan Sosial (X1)	18,7%
Resiliensi (X2)	74,28%
Total	92,9%

## Pembahasan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesis mayor dari penelitian ini diterima, yaitu terdapat pengaruh secara bersama-sama antara dukungan sosial dan resiliensi terhadap kepuasan pernikahan terhadap pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat dukungan sosial dan tingkat resiliensi dapat memengaruhi tingkat kepuasan pernikahan. Maka, tingkat dukungan sosial dan resiliensi yang diterima dapat memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan yang memutuskan untuk *childfree*.

Dukungan yang didapatkan dari keluarga juga memiliki dampak yang beragam dalam sebuah hubungan pernikahan. Jika pasangan yang sudah menikah menerima adanya dukungan dari keluarga, maka secara positif akan memengaruhi kepuasan pernikahannya (Juniarly et al., 2020; Tabassum et al., 2023). Pasangan yang sudah menikah pastinya akan dihadapi dengan asumsi-asumsi yang negatif dari lingkungan di sekitarnya. Namun hal tersebut dapat dihadapi dengan baik, jika tingkat dukungan sosial dan kepuasan pernikahan yang baik. Hal ini didukung dengan penelitian Bhandare dan Simon (2024), yang menemukan bahwa dukungan sosial dan resiliensi yang baik secara signifikan berdampak positif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan tanpa anak.

Dalam penelitian ini diperoleh dinamika pengaruh bahwa pasangan yang memutuskan untuk *childfree* membutuhkan adanya dukungan sosial yang baik. Resiliensi yang baik juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Dukungan dari orang-orang terdekat, percaya pada diri sendiri, dan pasangan yang dapat bertahan ketika melewati tekanan atau masalah juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Hal ini didukung dengan penelitian Sasongko dkk. (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan resiliensi yang baik memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap kepuasan pada perempuan tanpa anak. Dukungan sosial juga dapat memberikan kekuatan dan rasa nyaman bagi pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Dukungan sosial memiliki peran penting pada pasangan tanpa anak, karena dapat membantu mengatasi dan mengurangi dampak-dampak negatif yang diterima (Lechner et al., 2006; Novita & Huwae, 2022). Penelitian dari Lioe (2023) bahwa dukungan dari orang sekitar memainkan peran penting dalam mendukung kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan *childfree*. Hal serupa dengan keyakinan dan komitmen pada pasangan juga dapat meningkatkan tingkat kepuasan pernikahan pasangan tanpa anak.

Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* percaya pada pasangannya satu sama lain, mereka juga yakin dapat melewati masalah yang dihadapi bersama-sama, individu dan pasangannya juga berusaha untuk dapat mencapai tujuan mereka, dan bangga pada pasangan masing-masing. Resiliensi dapat membuat setiap pasangan percaya pada pasangannya dan

berhati-hati dalam menentukan sebuah keputusan. Sejalan dengan itu, penelitian Danesh et al., (2017) juga menyatakan bahwa resiliensi berdampak positif pada pasangan tanpa anak dalam kualitas kepuasan pernikahannya, pasangan dapat bertahan dengan adanya rasa percaya, komunikasi yang baik, dan hati-hati.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya juga mendukung hasil dari penelitian ini, bahwa dukungan sosial dan resiliensi secara signifikan mempengaruhi kepuasan pernikahan dan berdampak positif pada tingkat kepuasan pernikahan terhadap pasangan tanpa anak (Danesh et al., 2017; Sasongko dkk., 2020; Arifain et al., 2021;). Dukungan sosial dan resiliensi dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pada pasangan. Keputusan untuk *childfree* bagi pasangan yang sudah menikah tidak dapat diterima oleh banyak pihak. Hal ini pasti akan menimbulkan respon yang pro dan kontra. Maka dari itu, pasangan yang memutuskan untuk *childfree* membutuhkan adanya dukungan sosial dan resiliensi untuk meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Hasil dari penelitian ini juga memberikan suatu pemahaman baru bagi pembaca dalam memahami suatu dinamika yang terjadi pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*, dengan menekankan bahwa peran dari dukungan sosial dan resiliensi juga berperan penting dalam kehidupan pernikahan. Jika tingkat dukungan sosial yang diterima baik, maka dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dalam hubungan pernikahan pasangan yang memutuskan untuk *childfree*. Hal ini juga sama dengan tingkat resiliensi diri sendiri dan pasangan, saat tingkat resiliensi baik maka tingkat kepuasan pernikahan juga dapat meningkat bagi diri sendiri dan kepada pasangan. Dalam penelitian ini juga tentunya memiliki suatu keterbatasan, yaitu peneliti menemukan kendala bahwa pasangan yang memutuskan untuk *childfree* tidak semuanya dapat secara terang-terangan mengakui bahwa mereka *childfree*, melihat dari sisi budaya dan lingkungan yang belum dapat sepenuhnya menerima keputusan tersebut. Peneliti juga mendapatkan adanya keterbatasan yang kedua mengenai jangka waktu pasangan yang sudah memutuskan untuk *childfree*. Jangka waktu pasangan yang memutuskan untuk *childfree* cukup bervariasi, namun peneliti menggeneralisasikan dari setiap jangka waktu yang berbeda-beda tersebut. Ketiga, adanya peran budaya yang berbeda-beda oleh setiap pasangan juga mempengaruhi dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan pernikahan yang dirasakan. Maka dari itu, hal tersebut dapat menjadi suatu keterbatasan dalam penelitian ini karena mengakibatkan kesulitan dalam memetakan perkembangan dukungan sosial, resiliensi, dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk *childfree*.

## Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa dukungan sosial dan resiliensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang memutuskan untuk hidup tanpa anak (*childfree*). Semakin tinggi dukungan sosial dan kemampuan resiliensi, semakin tinggi pula kepuasan dalam pernikahan. Temuan ini menekankan pentingnya memperkuat dukungan sosial, mengembangkan ketahanan psikologis, serta mengubah stigma masyarakat agar lebih menghargai pilihan hidup pasangan *childfree*.

## Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data. Tanpa bantuan kalian, penelitian ini tak mungkin bisa berjalan dengan lancar. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada institusi yang telah memberikan dukungan dan pelayanan yang baik dalam penelitian ini.

## Referensi

- Arifain, S. M. K., Yusof, F., Aziz, S., Suhaini, N., & Suhaini, N. (2021). the influence of social support on marriage satisfaction among working women in Selangor, Negeri Sembilan and Melaka. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(2). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i2/8874>
- Chang, Y., Yang, C., & Hsieh, S. (2023). Social support enhances the mediating effect of psychological resilience on the relationship between life satisfaction and depressive symptom severity. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-31863-7>
- Chehreh, R., Ozgoli, G., Abolmaali, K., Nasiri, M., & Karamelahi, Z. (2021). Child-free lifestyle and the need for parenthood and relationship with marital satisfaction among infertile couples. *Iranian Journal of Psychiatry*, 16(3), 243-249. <https://doi.org/10.18502/ijps.v16i3.6249>
- Çolakradioğlu, O., & Eken, İ. (2023). Examining the relationship between psychological resilience, self-compassion and marital satisfaction. *International Journal of Education Technology & Scientific Researches*, 8(24). <http://dx.doi.org/10.35826/ijetsar.688>
- Connor, K. M., & Davidson, J. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Corbett, L. (2018). Other than mother: The impact of voluntary childlessness on meaning in life, and the potential for positive childfree living. *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 7(2), 1-20. <https://www.meaning.ca/ijepp-article/vol7-no2/other-than-mother-the-impact-of-voluntary-childlessness-on-meaning-in-life-and-the-potential-for-positive-childfree-living/>
- Danesh, E., Aminorroayaei, P., & NooriPour-Liavoli, R. (2017b). The relationship between resiliency, psychological well-being and marital satisfaction of infertile couples undergoing in vitro fertilization. *Salamat Ijtimai (Community Health)*, 4(3), 166–174. <https://journals.sbm.ac.ir/en-ch/article/view/21155>
- Eagle, D. E., Hybels, C. F., & Proeschold-Bell, R. J. (2019). Perceived social support, received social support, and depression among clergy. *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(7), 2055–2073. <https://doi.org/10.1177/0265407518776134>
- Fillaili, N. N., & Martini. (2023). Trend bebas anak child free di kalangan pasangan milenial pasca menikah. *Edukasi IPS* 7(1), 36–44. <https://doi.org/10.21009/EIPS.007.1.05>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH marital inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176-185. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Iram, A., Mustafa, M., Ahmad, S., Maqsood, S., & Maqsood, F. (2020). The effects of provision of instrumental, emotional, and informational support on psychosocial adjustment of

- involuntary childless women in Pakistan. *Journal of Family Issues*, 42(10), 2289–2318. <https://doi.org/10.1177/0192513x20978441>
- Iskandar, A., Kasim, H., & Halim, H. (2019). The childless couple efforts to harmonize their marital relationships. *Society*, 7(2), 135-149. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.100>
- Jenuri, J., Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Suwarma, D. M., & Fitria, A. H. N. (2022). Fenomena childfree di era modern: studi fenomenologis generasi gen z serta pandangan islam terhadap childfree di Indonesia. *Sosial Budaya*, 19(2), 81-89. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/16602/8600>
- Kreyenfeld, M., & Konietzka, D. (2017). *Childlessness in Europe: Contexts, causes, and consequences* (p. 367). Springer Nature.
- Lechner, L., Bolman, C., & Van Dalen, A. (2006). Definite involuntary childlessness: associations between coping, social support and psychological distress. *Human Reproduction*, 22(1), 288–294. <https://doi.org/10.1093/humrep/del327>
- Lioe, A. L. (2023). The role of marital commitment and family support for marital satisfaction in childless couples. *Eduvest*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.36418/eduvest.v3i1.712>
- Natasya, S., Suharsono, Y., & Saraswati, P. (2019). Hubungan antara partner support dengan resiliensi pada wanita yang mengalami abortus spontanea. *Cognicia*, 7(3), 333–345. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i3.9206>
- Navid, B., Mohammadi, M., Sasannejad, R., Dehkordi, M. A., Maroufizadeh, S., Hafezi, M., & Omani-Samani, R. (2018). Marital satisfaction and social support in infertile women with and without polycystic ovary syndrome. *Middle East Fertility Society Journal/Middle East Fertility Society Journal*, 23(4), 450–455. <https://doi.org/10.1016/j.mefs.2018.01.014>
- Novita, M. P., & Huwae, A. (2022). Optimisme, dukungan sosial suami, dan stres pada ibu rumah tangga dan ibu yang berperan ganda di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 107-116. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1535>
- Ruegamer, A. M., & Dziengel, L. (2021). Why did they have children? Rural midlife women who are childfree. *Journal of Women & Aging*, 34(5), 551–566. <https://doi.org/10.1080/08952841.2021.1944002>
- Sasongko, B., Mariyanti, S., & Safitri, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Perempuan Yang Mengalami Infertilitas. *JCA of Psychology*, 1(02). <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/47>
- Sultan, A., Yousuf, S., Jan, S., Hassan, U., & Jaan, U. (2018). Assessing perceived social support and marital satisfaction among fertile and infertile women. *International Journal of Recent Scientific Research*, 9(5), 26854–26858. <http://dx.doi.org/10.24327/ijrsr.2018.0905.2138>
- Supriatna, E. (2023). Being a childfree man in Indonesia: Facing challenges and social stigma in choosing the freedom without children. *Tec Empresarial*, 18(1), 254-265. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/68606>
- Tabassum, A., Sadia, R., & Khan, S. (2023). Impact of infertility-related stress and family and social support on marital satisfaction of infertile individuals. *International Journal of Psychological and Behavioural Research (IJPBR)*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.37605/ijpbr.v3i1.32>
- Wilson, N. (2021). Couples with infertility: The influence of quality of life, relationship satisfaction, resilience, depression, and shame. *Electronic Theses and Dissertations, 2020-*. 583 Retrieved from <https://stars.library.ucf.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1582&context=etd2020>
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988b). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30–41. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)